

PENGARUH PELATIHAN PRANIKAH TERHADAP KEHARMONISAN KELUARGA: STUDI SURVEI PADA PESERTA FORUM KOTA SEHAT TASIKMALAYA

Anisa Yusuf¹, Budi Yusuf²

FISIP Universitas Padjadjaran Bandung¹; FAI Universitas Kutai Kartanegara
Tenggarong²

Email: anisayus99@gmail.com¹, budiyusuf@unikarta.ac.id²

Abstract

This study examines the statistical effect of premarital training on family harmony among participants of the Healthy City Forum in Tasikmalaya. The study used a quantitative survey design. The population comprised 35 premarital-training participants from the 2021 cohort who had subsequently married, and all members of the population were included through total sampling. Data were collected using a five-point Likert questionnaire. After validity testing, 20 items were retained for the premarital training variable and 20 items for the family harmony variable; Cronbach's alpha coefficients were 0.894 and 0.952, respectively. Data analysis included residual normality testing, linearity testing, simple linear regression, hypothesis testing, and the coefficient of determination. The regression equation was $Y = 21.318 + 0.763X$. Premarital training showed a statistically significant positive relationship with family harmony ($t = 6.592$, $p < 0.001$; standardized beta = 0.754). The model explained 56.8% of the variance in family harmony ($R^2 = 0.568$), while 43.2% was associated with factors outside the model. These findings indicate a significant statistical contribution of premarital training within this sample; however, the survey design does not by itself establish experimental causality.

Keywords: *Premarital Training, Family Harmony, Healthy City Forum, Survey*

Abstrak

Penelitian ini menganalisis pengaruh statistik pelatihan pranikah terhadap keharmonisan keluarga pada peserta Forum Kota Sehat

di Tasikmalaya. Penelitian menggunakan desain survei kuantitatif. Populasi terdiri atas 35 peserta pelatihan pranikah angkatan 2021 yang telah menikah dan seluruh anggota populasi dijadikan sampel melalui total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert lima kategori. Setelah uji validitas, digunakan 20 item untuk variabel pelatihan pranikah dan 20 item untuk variabel keharmonisan keluarga; koefisien Cronbach's Alpha masing-masing sebesar 0,894 dan 0,952. Analisis data meliputi uji normalitas residual, uji linearitas, regresi linier sederhana, uji hipotesis, dan koefisien determinasi. Persamaan regresi yang diperoleh adalah $Y = 21,318 + 0,763X$. Pelatihan pranikah menunjukkan hubungan positif yang signifikan dengan keharmonisan keluarga ($t = 6,592$; $p < 0,001$; beta terstandar = 0,754). Model menjelaskan 56,8% variasi keharmonisan keluarga ($R^2 = 0,568$), sedangkan 43,2% berkaitan dengan faktor lain di luar model. Temuan ini menunjukkan kontribusi statistik pelatihan pranikah pada sampel penelitian, tetapi desain survei tidak dengan sendirinya membuktikan kausalitas eksperimental.

Kata Kunci: *Pelatihan Pranikah, Keharmonisan Keluarga, Forum Kota Sehat, Survei*

PENDAHULUAN

Pelatihan pranikah merupakan bentuk pendidikan bagi calon pasangan untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan dasar sebelum memasuki kehidupan keluarga. Di Indonesia, penyelenggaraan kursus calon pengantin memperoleh landasan kebijakan melalui Peraturan Direktur Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam No. DJ.II/491 Tahun 2009 yang mendorong fasilitasi pembekalan bagi calon pengantin. Substansi pelatihan tidak hanya berkaitan dengan aspek hukum perkawinan, tetapi juga kesiapan psikologis, komunikasi, pengelolaan ekonomi keluarga, kesehatan reproduksi, serta pemahaman mengenai hak dan kewajiban dalam rumah tangga.

Secara konseptual, pelatihan pranikah diarahkan untuk memperkuat kesiapan pasangan dan mengurangi faktor risiko dalam kehidupan perkawinan. Melisa (2005) menekankan manfaat intervensi dini dalam meningkatkan kemampuan interaksi dan kualitas relasi, sedangkan Satriah (2018) memandang bimbingan pranikah sebagai proses pemberian informasi dan keterampilan untuk membantu pasangan menjaga serta mengembangkan hubungan setelah menikah. Dengan demikian, pelatihan pranikah dapat dipahami sebagai intervensi edukatif

yang mempersiapkan pasangan menghadapi dinamika komunikasi, konflik, ekonomi, kesehatan, dan pembagian peran dalam keluarga.

Sejumlah penelitian telah mengaitkan bimbingan pranikah dengan kesiapan dan kualitas hubungan keluarga. Roza dkk. (2018), misalnya, menemukan pengaruh konseling pranikah terhadap keharmonisan rumah tangga pada konteks KUA Desa Serapung. Namun, bukti pada peserta program pelatihan pranikah yang diselenggarakan Forum Kota Sehat di Tasikmalaya, khususnya setelah peserta menjalani kehidupan perkawinan, masih perlu dipetakan secara empiris. Penelitian ini karena itu bertujuan menganalisis pengaruh statistik pelatihan pranikah terhadap keharmonisan keluarga pada peserta Forum Kota Sehat Kota Tasikmalaya. Kontribusi penelitian terletak pada penyajian bukti kuantitatif mengenai hubungan kedua konstruk pada satu kelompok peserta program, sekaligus memberikan dasar evaluatif yang dapat digunakan secara hati-hati sesuai keterbatasan desain survei.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di Sekretariat Forum Kota Sehat Kota Tasikmalaya, Jl. Paseh No. 71, Tuguraja, Kecamatan Cihideung, Kota Tasikmalaya, Jawa Barat, pada Juli 2023 sampai Januari 2024. Penelitian menggunakan metode survei dengan pendekatan kuantitatif. Populasi penelitian adalah seluruh peserta pelatihan pranikah tahun 2021 yang telah melangsungkan pernikahan, berjumlah 35 orang. Karena seluruh anggota populasi diikuti sebagai responden, teknik yang digunakan adalah total sampling atau sensus. Data dikumpulkan melalui observasi, kuesioner, dan dokumentasi. Kuesioner menggunakan skala Likert lima kategori: Sangat Setuju (5), Setuju (4), Ragu-ragu (3), Tidak Setuju (2), dan Sangat Tidak Setuju (1).

Instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Pada variabel Pelatihan Pranikah (X), dari 23 item yang diuji, 20 item dinyatakan valid dan digunakan dalam pengukuran akhir, sedangkan 3 item tidak valid tidak digunakan. Pada variabel Keharmonisan Keluarga (Y), seluruh 20 item dinyatakan valid. Koefisien Cronbach's Alpha sebesar 0,894 untuk Pelatihan Pranikah dan 0,952 untuk Keharmonisan Keluarga menunjukkan konsistensi internal yang tinggi. Analisis data dilakukan melalui statistik deskriptif, uji normalitas residual, uji

linearitas, regresi linier sederhana, uji hipotesis, dan koefisien determinasi (R^2). Keputusan signifikansi menggunakan alpha 0,05. Interpretasi regresi digunakan untuk menjelaskan hubungan statistik dalam sampel penelitian dan tidak diposisikan sebagai bukti kausal eksperimental.

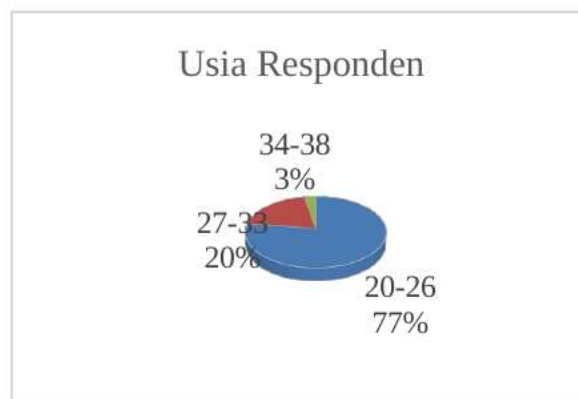
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Analisis Deskriptif Data Responden

a. Usia Responden

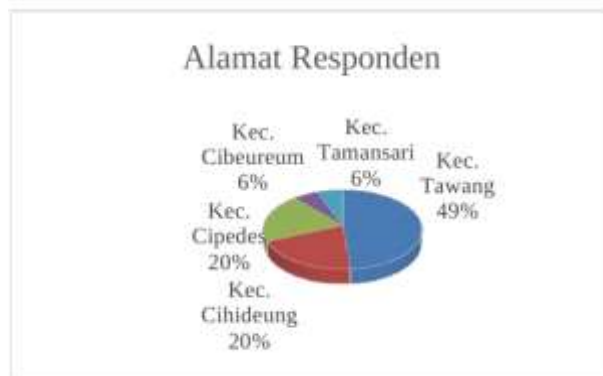
Penelitian melibatkan 35 responden. Berdasarkan kelompok usia, mayoritas responden berusia 20–26 tahun (77%), diikuti usia 27–33 tahun (20%) dan 34–38 tahun (3%). Responden termuda berusia 20 tahun dan responden tertua berusia 38 tahun. Distribusi usia ditampilkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Analisis Deskriptif Usia Responden

b. Alamat Responden

Responden berasal dari beberapa kecamatan di Kota Tasikmalaya. Kelompok terbesar berasal dari Kecamatan Tawang, sekitar 49% setelah pembulatan sebagaimana ditampilkan pada Gambar 2. Kecamatan Cihideung dan Cipedes masing-masing menyumbang sekitar 20%, sedangkan Cibeureum dan Tamansari masing-masing sekitar 6%. Distribusi ini menunjukkan bahwa peserta berasal dari lebih dari satu wilayah kecamatan di Kota Tasikmalaya.



Gambar 2. Analisis Deskriptif Alamat Responden

2. Analisis Deskriptif Data Penelitian

a. Variabel Pelatihan Pranikah

Tabel 1. Kategori Tanggapan Responden Mengenai Pelatihan Pranikah

No.	Pelatihan Pranikah (X)	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	0	0,00
2	Sedang	2	5,71
3	Tinggi	33	94,29
	Total	35	100,00

Berdasarkan Tabel 1, skor Pelatihan Pranikah berada terutama pada kategori tinggi, yaitu 33 responden (94,29%). Sebanyak 2 responden (5,71%) berada pada kategori sedang dan tidak ada responden pada kategori rendah.

b. Variabel Keharmonisan Keluarga

Tabel 2. Kategori Tanggapan Responden Mengenai Keharmonisan Keluarga

No.	Keharmonisan Keluarga (Y)	Frekuensi	Persentase (%)
1	Rendah	0	0,00
2	Sedang	1	2,86
3	Tinggi	34	97,14
	Total	35	100,00

Berdasarkan Tabel 2, tingkat Keharmonisan Keluarga berada terutama pada kategori tinggi, yaitu 34 responden (97,14%). Satu responden (2,86%) berada pada kategori sedang dan tidak ada responden pada kategori rendah.

3. Analisis Inferensial

a. Uji Normalitas

Tabel 3. Uji Asumsi Normalitas Metode Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	5.06765283
Most Extreme Differences	Absolute	.067
	Positive	.061
	Negative	-.067
Test Statistic		.067
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Uji Kolmogorov–Smirnov terhadap unstandardized residual menghasilkan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05, residual model memenuhi asumsi normalitas.

b. Uji Linieritas

Uji linearitas menunjukkan nilai Sig. Deviation from Linearity sebesar 0,552 (> 0,05). Dengan demikian, tidak terdapat penyimpangan linearitas yang signifikan dan hubungan antara Pelatihan Pranikah (X) dan Keharmonisan Keluarga (Y) dapat diperlakukan sebagai linear untuk analisis regresi sederhana. Hasil uji ditampilkan pada Tabel 4.

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KeharmonisanKel uarga * PelatihanPranikah		(Combined)	1668.805	21	79.467	2.917	.026
	Between Groups	Linearity	1149.814	1	1149.814	42.205	.000
		Deviation from Linearity	518.991	20	25.950	.953	.552
		Within Groups		354.167	13	27.244	
	Total		2022.971	34			

c. Uji Regresi Linier Sederhana

Berdasarkan koefisien regresi pada Tabel 5, persamaan regresi linier sederhana adalah:

$$Y = 21,318 + 0,763X$$

Konstanta sebesar 21,318 menunjukkan nilai prediksi Keharmonisan Keluarga ketika skor Pelatihan Pranikah bernilai nol dalam model. Koefisien regresi X sebesar 0,763 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan skor Pelatihan Pranikah diprediksi diikuti kenaikan 0,763 satuan skor Keharmonisan Keluarga.

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	21.318	10.429		2.044
	PelatihanPranikah	.763	.116	.754	6.592

a. Dependent Variable: KeharmonisanKeluarga

d. Uji Hipotesis

Hasil regresi menunjukkan koefisien Pelatihan Pranikah sebesar 0,763 dengan $t = 6,592$ dan $p < 0,001$. Beta terstandar sebesar 0,754 menunjukkan arah hubungan positif. Dengan $\alpha 0,05$, H_0 ditolak dan H_1 diterima; terdapat pengaruh statistik yang signifikan antara skor Pelatihan Pranikah dan skor Keharmonisan Keluarga pada sampel penelitian.

e. Uji Determinasi

Koefisien determinasi menunjukkan $R^2 = 0,568$. Artinya, 56,8% variasi skor Keharmonisan Keluarga dalam model ini dapat dijelaskan oleh variasi skor Pelatihan Pranikah, sedangkan 43,2% sisanya berkaitan dengan faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian.

A. Pembahasan

1. Pengaruh Pelatihan Pranikah Terhadap Keharmonisan Keluarga

Hasil regresi menunjukkan hubungan positif dan signifikan antara Pelatihan Pranikah dan Keharmonisan Keluarga pada peserta Forum Kota Sehat Kota Tasikmalaya. Koefisien regresi 0,763, $t = 6,592$, dan $p < 0,001$ menunjukkan bahwa skor pelatihan pranikah berkaitan secara statistik dengan peningkatan skor keharmonisan keluarga. Nilai R^2 sebesar 0,568 menunjukkan bahwa model menjelaskan lebih dari separuh variasi keharmonisan keluarga dalam sampel, namun hasil ini tidak berarti bahwa pelatihan secara eksperimental menyebabkan 56,8% kondisi keharmonisan keluarga.

Temuan ini searah dengan penelitian Roza dkk. (2018) yang menunjukkan adanya pengaruh konseling pranikah terhadap keharmonisan rumah tangga. Kesamaan arah temuan memperkuat argumentasi bahwa pembekalan sebelum perkawinan berpotensi mendukung kesiapan pasangan dalam menjalani kehidupan keluarga. Meskipun demikian, konteks program, karakter peserta,

instrumen, dan desain penelitian berbeda sehingga hasil tidak dapat disamakan secara langsung.

Secara konseptual, pelatihan pranikah berfungsi sebagai proses persiapan berbasis informasi dan keterampilan yang membantu pasangan memahami dinamika hubungan setelah menikah (Damayanti & Fitriyani, 2020; Satriah, 2018). Dalam konteks Forum Kota Sehat Tasikmalaya, materi pelatihan mencakup pemahaman dan etika pernikahan, hak dan kewajiban rumah tangga, pengelolaan finansial, komunikasi dan problematika keluarga, psikologi pasangan, serta kesehatan reproduksi. Cakupan materi tersebut relevan dengan kemampuan pasangan untuk berkomunikasi, merencanakan kehidupan keluarga, mengelola konflik, dan membangun tanggung jawab bersama.

Materi dalam proses Pelatihan Pranikah yang dilaksanakan oleh Forum Kota Sehat di Tasikmalaya, sebagai berikut:

- 1) Pemahaman pernikahan: hukum dan etika pernikahan, pemahaman awal mengenai kehidupan perkawinan, serta persiapan memasuki keluarga.
- 2) Manajemen pernikahan: hak dan kewajiban rumah tangga, pengelolaan finansial, komunikasi, dan penyelesaian problematika rumah tangga.
- 3) Psikologi pernikahan dan rumah tangga: psikologi pasangan, seksualitas dan kebahagiaan, serta dinamika keluarga.
- 4) Kesehatan reproduksi: kesiapan kehamilan, kesehatan calon pasangan, HIV, dan NAPZA sesuai materi program yang dilaporkan dalam naskah.

Pemahaman terhadap materi tersebut dapat menjadi sumber pengetahuan awal bagi pasangan dalam membangun komunikasi, pembagian peran, perencanaan ekonomi, dan kesiapan menghadapi persoalan rumah tangga. Shalih (2010) dan Damayanti dan Fitriyani (2020) menekankan pentingnya pengetahuan serta keterampilan sebelum menikah. Dalam konteks penelitian ini, manfaat pelatihan tidak dinilai melalui observasi eksperimental, tetapi melalui skor persepsi peserta yang kemudian dianalisis hubungannya dengan skor keharmonisan keluarga.

Karena itu, pelatihan pranikah lebih tepat dipahami sebagai sarana edukatif dan preventif yang membantu pasangan mempersiapkan kehidupan keluarga secara lebih terencana. Relevansinya terletak pada peningkatan pemahaman dan keterampilan, bukan pada pembatasan hak seseorang untuk menikah. Interpretasi hasil penelitian perlu tetap mempertimbangkan faktor lain yang juga membentuk keharmonisan keluarga.

Gunarsa (2004) menggambarkan keharmonisan keluarga sebagai keadaan ketika anggota keluarga dapat menjalankan relasi secara positif, dengan tekanan dan konflik yang dapat dikelola serta adanya penerimaan antaranggota keluarga. Dalam penelitian ini, keharmonisan keluarga diukur melalui indikator kehidupan beragama, komunikasi, waktu bersama, saling menghargai, kedekatan hubungan, dan minimnya konflik. Dengan demikian, hubungan statistik antara pelatihan pranikah dan keharmonisan dapat dipahami melalui kemungkinan kontribusi materi pelatihan terhadap komunikasi, kesiapan peran, pemecahan masalah, dan tanggung jawab bersama.

Keharmonisan keluarga juga berkaitan dengan lingkungan nilai dan proses sosialisasi dalam keluarga. Aqsho (2017) mengaitkan keharmonisan dengan pengamalan agama, sedangkan Fatmawati (2016) menekankan peran interaksi keluarga dalam pembentukan kepribadian. Dalam konteks ini, komunikasi yang baik dan keterlibatan antaranggota keluarga menjadi aspek penting yang dapat diperkuat melalui pembekalan pranikah.

2. Tingkat Pelatihan Pranikah

Pernikahan merupakan awal pembentukan keluarga yang melibatkan dimensi pribadi, sosial, budaya, agama, hukum, dan ekonomi (Kustini, 2013). Kompleksitas tersebut menjadikan kesiapan pasangan sebelum menikah penting. Pada penelitian ini, 94,29% responden menilai variabel Pelatihan Pranikah berada pada kategori tinggi. Hasil ini menggambarkan persepsi peserta terhadap kualitas atau manfaat pembekalan yang mereka terima, bukan ukuran langsung efektivitas kausal program.

Pelatihan pranikah memiliki orientasi preventif karena pasangan memperoleh kesempatan untuk membangun pemahaman sebelum menghadapi persoalan nyata dalam rumah tangga. Murray dan Murray (2004) menempatkan konseling pranikah sebagai upaya memperkuat relasi sebelum perkawinan

berkembang menjadi hubungan jangka panjang. Idayu (2018) juga menekankan kesiapan fisik, psikologis, dan finansial sebagai bagian penting persiapan menikah.

Pada Forum Kota Sehat Kota Tasikmalaya, tingginya skor pelatihan pranikah menunjukkan bahwa sebagian besar peserta memberikan penilaian positif terhadap pembekalan yang diterima. Materi mengenai kesiapan psikologis, kesehatan, komunikasi, dan finansial dapat berfungsi sebagai sumber pengetahuan yang membantu pasangan menyusun ekspektasi dan strategi menghadapi kehidupan rumah tangga.

Fungsi preventif tersebut sejalan dengan tujuan pelatihan untuk memperluas wawasan, membantu pasangan menyatukan visi dan misi, merencanakan keuangan, meningkatkan keterampilan komunikasi, serta mengembangkan kemampuan penyelesaian konflik (Satriah, 2018). Walaupun demikian, manfaat tersebut perlu dibedakan dari klaim bahwa pelatihan menjamin keharmonisan, karena hasil keluarga juga dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Secara keseluruhan, temuan deskriptif dan hasil regresi saling melengkapi: peserta cenderung menilai pelatihan pranikah pada kategori tinggi, dan skor pelatihan memiliki hubungan positif dengan skor keharmonisan keluarga. Hubungan ini memberikan dasar bagi pengelola program untuk mempertahankan komponen edukasi komunikasi, kesiapan psikologis, kesehatan, serta perencanaan keluarga, sekaligus mengevaluasi aspek program secara berkelanjutan.

3. Tingkat Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga merupakan kondisi relasional yang ditandai oleh adanya rasa aman, komunikasi yang baik, saling menghargai, kedekatan, dan kemampuan mengelola perbedaan. Gunarsa (2004) menempatkan kehidupan beragama, komunikasi, waktu bersama, penghargaan antaranggota keluarga, kedekatan hubungan, dan minimnya konflik sebagai indikator keharmonisan. Pada penelitian ini, 97,14% responden berada pada kategori keharmonisan keluarga tinggi, sedangkan 2,86% berada pada kategori sedang.

Tingginya skor keharmonisan pada sampel perlu dibaca bersama karakter responden, yaitu seluruhnya merupakan peserta pelatihan pranikah yang telah menikah. Hasil ini menunjukkan kondisi yang positif pada kelompok yang diteliti, tetapi tidak dapat langsung digeneralisasikan kepada seluruh keluarga di Kota Tasikmalaya atau digunakan sebagai bukti tunggal efektivitas program.

Komunikasi menjadi salah satu unsur penting dalam menjaga keharmonisan karena memungkinkan pasangan menyampaikan kebutuhan, membangun kepercayaan, mengelola perbedaan, dan menyelesaikan konflik. Waktu bersama, penghargaan, kedekatan, dan orientasi nilai keluarga juga berkontribusi terhadap kualitas hubungan. Aspek-aspek tersebut memiliki keterkaitan konseptual dengan materi pelatihan yang menekankan komunikasi dan manajemen kehidupan rumah tangga.

Dengan demikian, hasil penelitian mendukung pentingnya pendekatan keluarga yang tidak hanya berfokus pada pengetahuan mengenai perkawinan, tetapi juga pada keterampilan relasional dan pengelolaan kehidupan bersama. Pelatihan pranikah dapat menjadi salah satu sumber pembekalan, sementara keberlanjutan keharmonisan tetap dipengaruhi oleh dinamika pasangan dan lingkungan keluarga setelah perkawinan.

Implikasi praktisnya, program pelatihan pranikah dapat mempertahankan materi yang berkaitan langsung dengan komunikasi, manajemen konflik, perencanaan finansial, kesehatan reproduksi, dan kesiapan psikologis. Evaluasi lanjutan perlu menilai bukan hanya persepsi peserta, tetapi juga perubahan keterampilan dan kualitas relasi setelah menikah.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, responden hanya berjumlah 35 orang dan seluruhnya berasal dari satu program di Kota Tasikmalaya, sehingga generalisasi temuan terbatas. Kedua, desain survei tanpa kelompok kontrol atau randomisasi tidak memungkinkan penarikan kesimpulan kausal eksperimental. Ketiga, data utama diperoleh melalui kuesioner self-report sehingga dapat dipengaruhi persepsi responden. Keempat, model hanya memasukkan satu variabel prediktor, sementara 43,2% variasi keharmonisan keluarga berkaitan dengan faktor lain di luar model. Keterbatasan ini perlu

dipertimbangkan dalam menafsirkan hasil dan menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dengan sampel lebih luas serta desain komparatif atau longitudinal.

SIMPULAN

Penelitian menunjukkan adanya pengaruh statistik yang positif dan signifikan antara Pelatihan Pranikah dan Keharmonisan Keluarga pada peserta Forum Kota Sehat Kota Tasikmalaya. Hasil regresi menghasilkan koefisien 0,763, $t = 6,592$, $p < 0,001$, dan beta terstandar 0,754. Koefisien determinasi $R^2 = 0,568$ menunjukkan bahwa 56,8% variasi skor keharmonisan keluarga dalam model dapat dijelaskan oleh variasi skor pelatihan pranikah, sedangkan 43,2% berkaitan dengan faktor lain di luar model. Secara deskriptif, 94,29% responden berada pada kategori pelatihan pranikah tinggi dan 97,14% berada pada kategori keharmonisan keluarga tinggi. Temuan ini mendukung relevansi pelatihan pranikah sebagai pembekalan edukatif bagi pasangan, khususnya pada aspek komunikasi, kesiapan psikologis, manajemen keluarga, dan kesehatan. Namun, karena penelitian menggunakan desain survei pada 35 responden dari satu program tanpa kelompok kontrol, hasil harus dipahami sebagai hubungan statistik pada sampel dan bukan bukti kausal eksperimental. Penelitian berikutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih luas dan desain longitudinal atau komparatif untuk menguji keberlanjutan dampak program.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqsho, M. (2017). Keharmonisan dalam keluarga dan pengaruhnya terhadap pengamalan agama. *Almufida*, 2(1), 36–52.
- Damayanti, I., & Fitriyani, E. (2020). Pelatihan pranikah berbasis pengetahuan dan keterampilan bagi pasangan yang akan menikah pada KUA Marpyan Damai Pekanbaru. *Ilmu Pengetahuan dan Pengembangan Masyarakat Islam*, 14, 33–44.
- Daradjad. (2009). Psikologi praktis: Anak, remaja, dan keluarga. Jakarta: Cipta Loka.
- Fatmawati. (2016). Peran keluarga terhadap pembentukan kepribadian Islam bagi remaja. *Jurnal RISALAH*, 27(1), 17–31.
- Gunarsa, S. (2004). Psikologi untuk keluarga. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Herwina, W. (2021). Analisis model-model pelatihan. Madiun: CV Bayfa Cendekia Indonesia.

Idayu, H. (2018). Konseling pranikah dalam upaya meningkatkan kesiapan mental menuju keluarga sakinah pada mahasiswi psikologi semester VIII tahun ajaran 2017/2018 UIN Sunan Ampel Surabaya [Skripsi]. UIN Sunan Ampel Surabaya.

Kustini. (2013). Menelusuri makna di balik fenomena perkawinan di bawah umur dan perkawinan tidak tercatat. Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat.

Melisa. (2005). At-risk individuals' awareness, motivation, roadblocks to participation [Thesis]. Brigham Young University.

Murray, C. E., & Murray, T. L., Jr. (2004). Solution-focused premarital counseling: Helping couples build a vision. *Journal of Marital and Family Therapy*, 30(3).

Qaimi, A. (2002). Menggapai langit masa depan anak. Bogor: Cahaya.

Riyadi, A. (2013). Bimbingan konseling perkawinan. Yogyakarta: Ombak.

Roza, S., Zatrachadi, M. F., Darmawati, & Silawati. (2018). Pengaruh konseling pranikah terhadap keharmonisan rumah tangga di KUA Desa Serapung Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 1–7.

Santoso, B. (2010). Skema dan mekanisme pelatihan. Jakarta: Terangi.

Satriah, L. (2018). Bimbingan konseling keluarga. Bandung: Fokus Media.

Shalih, S. F. (2010). Untukmu yang akan menikah dan telah menikah. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Silaen, S., & Heriyanto, Y. (2013). Pengantar statistik sosial. Jakarta: IN Media.